

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk penelitian ini, hal ini disebabkan oleh kompleksitas topik penelitian yang melibatkan dimensi sosial, budaya, dan historis yang mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks budaya yang kompleks serta makna yang terkandung dalam lantunan musik *Nama Eb* dan praktik ritual Suku Yaghai.

Sebagaimana diungkapkan oleh (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif menawarkan pandangan yang mendalam terhadap dunia, menyelidiki kompleksitas fenomena manusiawi, dan mengungkap makna-makna yang tersembunyi di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya menjelajahi konteks, tetapi juga menggali interpretasi subjektif, membuka wawasan yang lebih dalam terhadap realitas sosial dan psikologis. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif individu dalam masyarakat Suku Yaghai, memahami pandangan, keyakinan, dan pengalaman mereka terkait dengan lantunan musik *Nama Eb* dan upaya pelestarian budaya mereka. Dalam hal pengumpulan data, pendekatan kualitatif memungkinkan data yang mendalam melalui wawancara, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Ini penting untuk memahami nilai budaya dan proses pelestarian dengan baik.

Pendekatan kualitatif juga sangat relevan dalam konteks pelestarian budaya, karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan makna yang mendasari ritual kematian Suku Yaghai serta peran lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual tersebut. Kelebihan lain dari pendekatan kualitatif adalah fleksibilitasnya, yang memungkinkan peneliti beradaptasi dengan situasi yang mungkin berubah dalam penelitian lapangan di masyarakat yang unik. Selain itu, penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memahami pelestarian budaya dan musik tradisional dalam konteks sosial dan budaya yang khusus (Sugiyono, 2018).

3.1.2 Metode Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini secara optimal diadaptasi dengan metode studi kasus karena memungkinkan peneliti untuk menyelami fenomena pelestarian musik *Nama Eb* dalam kerangka budaya yang khusus dan kompleks. Studi kasus memberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai aspek budaya, sosial, dan musikal yang terkait dengan pelestarian ini, sekaligus memberikan wawasan mendalam tentang peran, proses, dan tantangan yang terlibat dalam pelestarian musik tersebut. Khususnya di kalangan masyarakat Suku Yaghai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meresapi konteks dan dinamika yang terkait dengan keberlanjutan warisan budaya melalui musik *Nama Eb*.

Penelitian ini secara khusus mengarah pada masyarakat Suku Yaghai di Kabupaten Mappi terlebih khusus pada masyarakat Kampung Agham, menjadi kasus representatif pelestarian musik tradisional di tengah masyarakat yang mungkin menghadapi perubahan budaya. Dengan mengadopsi metode studi kasus, peneliti mendapatkan kesempatan untuk menyelami secara holistik berbagai aspek yang terlibat dalam upaya pelestarian ini. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi budaya, sosial, sejarah, dan musikal yang saling terkait, memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika pelestarian musik *Nama Eb* di kalangan Suku Yaghai. Dengan mempertimbangkan konteks yang kompleks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman kita tentang tantangan dan potensi dalam mempertahankan warisan budaya melalui tradisi musikal di masyarakat.

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Informan

Subjek Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga partisipan yang akan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini ditentukan

melalui pemilihan sampel (Sugiyono, 2018). Penggunaan teknik purposive sampling sebagai metode pengambilan sampel sumber data dalam penelitian ini sangat tepat. Alasannya adalah karena populasi Suku Yaghai mungkin terbatas dan teknik ini memungkinkan pemilihan sampel yang representatif tanpa mencoba mencakup seluruh populasi.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada konteks budaya yang sangat khusus dan pelestarian musik tradisional. Dengan menggunakan purposive sampling, peneliti dapat memilih partisipan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang signifikan terkait dengan makna dari nilai-nilai dalam lantunan musik *Nama Eb*, Urgensi dan upaya pelestariannya. Melalui penggunaan metode Purposive sampling juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam dan informasi yang kaya terkait dengan upaya pelestarian musik, yang sesuai dengan tujuan penelitian serta mampu menjawab isu-isu yang diteliti. Subjek penelitian ini yaitu, Informan Kunci Tokoh Adat/Tetua adat, Informan Utama Kepala Kampung Agham, dan Informan Pendukung Masyarakat .

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No.	Jenis Informan	Informan	Kriteria
1.	Informan Kunci	Tokoh/Tetua Adat	Informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai budaya Suku Yaghai
2.	Informan Utama	Kepala Kampung	Pemerintah dilingkungan Kampung Agham
3.	Informan Pendukung	Masyarakat	Masyarakat yang merupakan bagian dari Suku Yaghai

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2023)

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Agham, Distrik Nambioman Bapai, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. Kampung Agham merupakan pemukiman asli dari Suku Yaghai (Mappikab.go.id, 2021). Peneliti memilih Kampung Agham sebagai lokasi penelitian karena melihat bahwa kampung ini memiliki kondisi yang sangat sesuai untuk menggali informasi tentang Musik *Nama Eb*, salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh Suku Yaghai. Dengan kaya akan tradisi dan kebudayaan, Kampung Agham diharapkan dapat memberikan

perspektif yang kaya dan kontekstual terhadap pelestarian serta makna musik tradisional ini.

Keputusan ini didasarkan pada keberadaan banyak informan yang sangat relevan dengan fokus penelitian. Kampung Agham dianggap sebagai tempat yang tepat karena masyarakatnya secara langsung terlibat dalam praktik dan pelestarian Musik *Nama Eb*. Oleh sebab itu, penelitian di Kampung Agham diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang signifikansi, makna, dan upaya pelestarian terkait lantunan musik tradisional ini dalam konteks ritual kematian Suku Yaghai. Dengan demikian, dipercayakan bahwa pemilihan Kampung Agham sebagai lokasi penelitian akan membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terkait Musik *Nama Eb* dalam konteks budaya dan upaya pelestarian di kalangan Suku Yaghai.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman dan pelestarian warisan budaya Suku Yaghai, khususnya dalam ranah musik tradisional *Nama Eb*. Kontribusi yang diberikan diharapkan tidak hanya terbatas pada tingkat lokal, tetapi juga dapat memberikan dampak positif secara lebih luas, merangsang upaya pelestarian warisan budaya tidak hanya di kalangan Suku Yaghai, melainkan juga menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat lain yang memiliki kekayaan budaya serupa. Melalui pemahaman yang lebih dalam dan apresiasi terhadap musik tradisional *Nama Eb*, diharapkan warisan budaya ini dapat diteruskan dengan penuh kehormatan dan keaslian kepada generasi mendatang, menjaga keberlanjutannya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yang relevan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif terkait upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual kematian Suku Yaghai di Kabupaten Mappi. Terlebih khusus pada masyarakat Kampung Agham. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan:

3.3.1 Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara menjadi salah satu metode yang signifikan dalam mengumpulkan data penelitian, dan dalam konteks ini, digunakan untuk mendapatkan wawasan

yang mendalam tentang upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb* di Kampung Agham, Kabupaten Mappi. Wawancara, seperti yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018:297), merupakan suatu proses interaksi langsung antara pewawancara dan sumber informasi, dalam hal ini, antara peneliti, kepala kampung dan masyarakat serta tetua adat di Kampung Agham. Langkah-langkah praktis dalam pelaksanaan wawancara melibatkan penyampaian pertanyaan kepada subyek penelitian, yang dalam hal ini mencakup kepala kampung, masyarakat dan tokoh/tetua adat di Kampung Agham. Dengan menggunakan pendekatan tidak terstruktur, peneliti memungkinkan respons yang lebih bebas dan mendalam dari responden, sambil tetap memandu wawancara dengan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya.

Fokus utama wawancara adalah mendapatkan informasi lengkap dan kontekstual tentang upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb*. Peneliti akan berinteraksi dengan tetua adat atau tokoh adat untuk memahami perspektif budaya tradisional terkait lantunan musik *Nama Eb*. Wawancara dilakukan juga dengan kepala kampung untuk mendapatkan informasi yang membantu penelitian ini. Sementara itu, wawancara dengan masyarakat Kampung Agham bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang makna dan nilai serta pentingnya pelestarian budaya dan bagaimana mereka berkontribusi dalam rangka upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb*.

3.3.2 Observasi Non-Partisipatif

Observasi Non Partisipan adalah kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. (Sugiyono, 2017:300) Observasi non-partisipatif juga merupakan metode penelitian di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan atau situasi yang sedang diamati. Dalam konteks observasi non-partisipatif, peneliti memegang peran sebagai pengamat eksternal yang menyimak dan mencatat perilaku, interaksi, dan peristiwa tanpa terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari kelompok atau masyarakat yang menjadi fokus penelitian.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara obyektif, tanpa pengaruh intervensi langsung dari peneliti itu sendiri. Dalam implementasinya, penelitian ini akan menggunakan observasi non-partisipatif secara online dengan memanfaatkan media digital. Peneliti akan memantau dan merekam kegiatan atau interaksi terkait upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual kematian Suku Yaghai melalui platform digital. sekaligus menjembatani keberadaan pelestarian tradisi dengan teknologi digital dalam menyelidiki dinamika pelestarian warisan budaya.

Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat mengamati dengan cermat dan mendapatkan gambaran yang akurat tentang dinamika pelestarian musik tradisional tanpa mempengaruhi secara langsung lingkungan atau kegiatan yang diamati. Observasi non-partisipatif melalui media digital menjadi alternatif yang relevan, terutama dalam konteks perkembangan teknologi dan keterbatasan akses langsung ke lapangan penelitian.

3.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pendekatan pengumpulan data yang efektif dalam menelusuri informasi historis. Dalam penelitian kualitatif, dokumen mengenai individu, kelompok, peristiwa, atau kejadian dalam konteks sosial memberikan kontribusi berharga untuk memahami konteks budaya dan sejarah suatu komunitas (Sugiyono, 2018:314-115).

Penelitian ini akan menggunakan metode dokumentasi dengan menggambarkan keadaan sejarah dan budaya Suku Yaghai, khususnya terkait upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual kematian. Dokumentasi akan dilakukan melalui pengambilan foto dan rekaman suara, yang bertujuan untuk merekam momen-momen signifikan serta ekspresi wajah, gestur, dan komunikasi non-verbal yang terjadi selama wawancara. Gambar-gambar ini menciptakan rekam jejak visual yang mendalam. Memungkinkan peneliti untuk kembali dan menganalisis elemen-elemen tersebut dengan lebih cermat.

Melalui metode dokumentasi ini, diharapkan peneliti dapat merangkai narasi visual dan auditif yang mendalam tentang praktik pelestarian budaya yang

dilakukan oleh Suku Yaghai. Dokumentasi menjadi jendela yang menggambarkan keberagaman dan kekayaan budaya masyarakat Kampung Agham dalam upaya melestarikan warisan musik mereka. Dokumentasi ini juga akan menjadi alat yang kuat untuk mendukung temuan penelitian, mengilustrasikan situasi masyarakat Suku Yaghai di Kampung Agham.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih yang dianggap penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman, (1984) dalam (Sugiyono,2018:318) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas.

Ada tiga langkah utama dalam analisis data menurut Miles and Huberman, yaitu: (1) Reduksi Data, yang melibatkan analisis pengumpulan data dan pembuatan catatan reflektif terkait data yang diperoleh; (2) Penyajian Data, dilakukan dengan menyajikan data secara informatif; dan (3) Penarikan Kesimpulan, diartikan sebagai pemaknaan data dalam bentuk deskriptif atau gambaran hasil penelitian.

3.4.1 Reduksi Data

Menurut (Sugiyono,2018:322) mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada aspek yang penting, dan mencari tema serta polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Setelah direduksi, gambaran data menjadi lebih terperinci, memudahkan peneliti untuk menggolongkan dan mengelompokkan aspek-aspek yang diobservasi, seperti makna dan nilai, upaya pelestarian dan mengapa lantunan *Nama Eb* tersebut harus dilestarikan.

Hasil dari pengelompokan ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama partisipan masyarakat, khususnya tetua adat, kepala kampung

dan masyarakat Suku Yaghai di Kampung Agham. Data yang tidak digunakan setelah dilakukan reduksi akan tetap disimpan sebagai data referensi untuk keperluan di masa mendatang. Data yang telah direduksi akan diolah menjadi pola-pola yang memberikan informasi tentang temuan-temuan penting dalam penelitian ini. Proses ini memungkinkan peneliti dalam mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang Upaya Pelestarian Lantunan Musik *Nama Eb* dalam Ritual Kematian Suku Yaghai di Kabupaten Mappi khususnya pada Masyarakat Kampung Agham.

3.4.2 Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah melakukan reduksi data adalah menghadirkan data. Representasi data ini bisa diwujudkan dalam berbagai format, seperti tabel, grafik, atau format lainnya. Dengan cara ini, data disusun sedemikian rupa sehingga pola hubungan dapat terlihat lebih jelas, memudahkan pemahaman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:323), metode umum yang digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah melalui teks naratif.

Dalam konteks penelitian ini, data akan dipresentasikan dalam bentuk tabel atau matriks yang mencakup kategori informan penelitian, rumusan masalah, indikator, temuan, dan penjelasan. Bentuk penyajian ini akan menggambarkan informasi secara jelas dan sistematis, memungkinkan peneliti untuk menggunakan data tersebut dalam menyimpulkan hasil penelitian.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang disusun harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten agar dapat dianggap sebagai temuan baru yang kredibel, mampu menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2018:325). Pada tahap ini, peneliti berupaya mencari dan memahami makna atau arti dari data yang diperoleh melalui observasi non-partisipatif dan wawancara tak terstruktur.

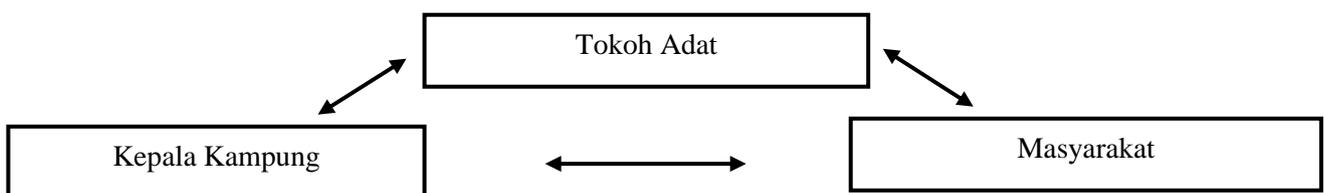
Selama proses ini, peneliti akan menyusun kesimpulan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, khususnya Upaya Pelestarian Lantunan Musik *Nama Eb* dalam Ritual Kematian Suku Yaghai di Kabupaten Mappi khususnya Pada Masyarakat Kampung Agham. Langkah ini melibatkan revisi hasil temuan

penelitian, peninjauan kembali catatan lapangan, dan pemeriksaan ulang dengan temuan lain yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menyusun kesimpulan menggunakan metode-metode tersebut untuk memastikan kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel dan mencerminkan seluruh rangkaian penelitian.

3.5 Triangulasi Sumber Data

Triangulasi pada dasarnya adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai sumber dan periode waktu yang berbeda. Dijelaskan lebih lanjut bahwa triangulasi data merupakan pendekatan analisis yang menggabungkan data dari berbagai sumber, memungkinkan perbandingan hasil wawancara tentang objek penelitian, sehingga menghasilkan informasi yang beragam, komprehensif, dan luas. Dengan menerapkan triangulasi data, validitas data dapat diuji, dan peneliti dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang dimilikinya (Sugiyono, 2018:316-317).

Penerapan triangulasi bertujuan membuat peneliti lebih yakin dan memahami kebenaran serta kelengkapan data dan fakta yang ada, serta menghindari bias kelompok. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber data digunakan untuk memverifikasi informasi melalui beberapa sumber yang berbeda. Informan untuk triangulasi sumber data terdiri dari informan kunci, yaitu Tokoh Adat, informan utama, yaitu kepala kampung, serta informan pendukung, yaitu masyarakat. Berikut adalah gambaran lebih jelas tentang penerapan triangulasi dalam penelitian ini.

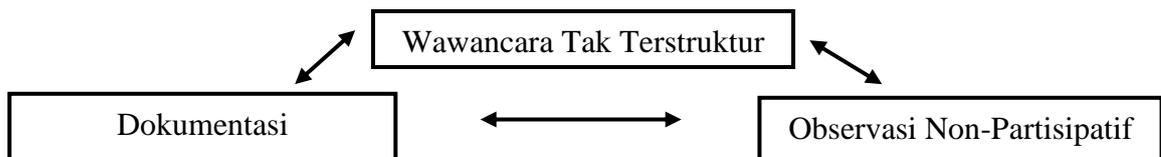


Gambar 3. 1 Triangulasi Sumber Data

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2023)

3.6 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, berbagai teknik pengumpulan data digunakan, seperti metode wawancara tak terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Oleh karena itu, digunakan pendekatan triangulasi untuk memverifikasi data yang diperoleh, memastikan keakuratan, dan menggali informasi secara lebih komprehensif.



Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber Data
Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2023)